

BAB I PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Negara Kesatuan Republik Indonesia memiliki cita-cita yang sejak dulu ada dan sampai sekarang masih dipertahankan yang tercantum dalam UUD 1945 alenia keempat, yang berbunyi melindungi segenap bangsa dan seluruh tumpah darah Indonesia, memajukan kesejahteraan umum, mencerdaskan kehidupan bangsa dan ikut melaksanakan ketertiban dunia berdasarkan kemerdekaan, perdamaian abadi dan keadilan sosial. Beragam persoalan bangsa hanya dapat diperbaiki oleh individu generasi muda yang berkarakter. Akhir-akhir ini mulai dirasakan tentang pentingnya pendidikan karakter.

Kebijakan pemerintah untuk memprioritaskan kebudayaan dalam proses pembangunan generasi muda merupakan bentuk *national character building* generasi muda Indonesia. Pendidikan merupakan proses mendidik siswa menjadi pribadi yang bertaqwa, memiliki kecakapan hidup, memiliki nilai-nilai karakter. Dengan pribadi yang tangguh lahir batin maka siswa dapat hidup didunia nyata dengan bermakna mampu menghadapi permasalahan, cobaan dan tantangan dalam kehidupan dan mencapai kualitas hidup yang baik.

Pencapaian tujuan pendidikan, langkah yang harus dilaksanakan adalah dengan pendidikan karakter kepada siswa, dimulai dari keluarga dan diperkuat di sekolah dan masyarakat. Pembangunan karakter generasi muda Indonesia diharapkan dapat menjadi identitas anak bangsa di tengah era globalisasi dan akulturasi budaya dunia, serta dapat mendorong kemandirian dalam upaya peningkatan kemampuan daya saing generasi muda.

Sekolah sebagai wadah resmi dalam pembinaan generasi muda yang diharapkan dapat meningkatkan peranannya dalam pembentukan kepribadian siswa melalui peningkatan kualitas pendidikan karakter. Sekolah menempa siswa untuk belajar, berinteraksi, mengekspresikan diri dalam bertindak, berlatih membentuk pribadi yang berkarakter. Pendidikan karakter di sekolah dapat berkembang dengan baik melalui budaya sekolah yang mendukung.

Pembentukan budaya sekolah (*school culture*) dapat dilakukan melalui serangkaian kegiatan: perencanaan, pelaksanaan pembelajaran yang lebih berorientasi pada siswa, dan penilaian yang bersifat komprehensif. Pola pikir kesalahan dianggap

hal yang wajar di dunia pendidikan di Indonesia. Apabila hal tersebut dibiarkan maka akan melemahkan motivasi belajar, rendahnya nilai prestasi, rusaknya moral bangsa, sehingga memupuskan harapan bahwa pemuda harapan bangsa yang akan membangun kejayaan bangsa dan negara.

Tujuan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) dan Sekolah Menengah Atas (SMA), untuk menghasilkan lulusan yang baik secara pola pikir, memiliki kemampuan dan berperilaku tidak dapat berhasil. Namun, mereka hanya mendapatkan pengetahuan saja, namun tidak untuk pencapaian nilai-nilai hidup yang bermakna. Orang-orang tersukses di dunia bisa berhasil dikarenakan lebih banyak didukung kemampuan *soft skill* daripada *hard skill*.

Oleh karena itu, harus ada upaya yang sinergi untuk mengatasi persoalan moral ini, dengan pendidikan karakter di sekolah. Penelitian tentang pendidikan karakter penting dilakukan untuk membantu mengurangi perilaku negatif dari siswa yang akan merugikan diri mereka sendiri dan masyarakat.

Mempersiapkan siswa untuk menjalani kehidupan yang berkembang. Tujuan yang penting dalam pendidikan karakter mampu membantu memaksimalkan potensi yang dimiliki oleh siswa, potensi akademik, emosional, spiritual dan ketahanan untuk memenuhi kehidupan yang bermakna. Menurut Abdullah dan Safarina (2015:124), karakter merupakan kumpulan dari beragam aspek kepribadian yang mengembangkan kepribadian seseorang. Karakter merupakan ciri-ciri tertentu yang sudah menyatu pada diri seseorang yang ditampilkan dalam bentuk perilaku.

Sifat-sifat yang ada dalam diri seseorang, terdapat sifat dominan, kemudian menjadi karakteristik. Sifat-sifat yang dimiliki manusia sangat ditentukan pendidikan yang memengaruhinya. Pendidikan dalam hal ini, dapat mengembangkan potensi baik dan dapat menekan potensi buruk. Ada kesepakatan luas bahwa sekolah harus memberikan kontribusi bagi perkembangan moral dan pembentukan karakter siswa.

Saat ini 80% negara di dunia ini memikul amanat mengenai pendidikan karakter. Kecenderungan negara cerminan harapan publik bahwa sekolah menjadi tempat anak-anak mendapatkan dukungan pembentukan nilai seperti kejujuran, menghormati orang lain, demokrasi. Dukungan nyata bagi pendidikan moral, melalui kontroversi yang besar berkebutut sekitar arti pendidikan moral atau karakter dan bentuk tindakan tepat akan menjadi wilayah pendidikan.

Ambisi kebanyakan orang tua terhadap anak-anak mereka mencakup perkembangan watak moral yang penting. Pembentukan moral anak merupakan salah

satu tujuan dasar dari pendidikan formal. Aristoteles menegaskan bahwa pembentukan moral adalah masalah pembangunan karakter. Pembentukan moral adalah masalah mengembangkan disposisi yang memungkinkan seseorang untuk menjalani kehidupan lebih baik.

Integritas dirasakan sebagai tanggungjawab ketika membatasi diri dengan tindakan-tindakan sadar dengan pengendalian diri dalam mengejar tujuan moral. Hal ini menunjukkan bahwa pengendalian diri dan integritas adalah netral secara moral tetapi mempunyai arti penting bagi karakter moral hanya ketika melekat pada keinginan moral. Antusiasme dewasa ini pada analisis teoritis dan empiris identitas diri moral belum menghasilkan rencana yang dirumuskan dengan baik untuk menjadikan sebagai tujuan pendidikan.

Pembentukan karakter dapat dikatakan menjadi tujuan yang ingin dicapai oleh semua pendidikan umum dalam sejarahnya. Pendidikan karakter pada akhirnya adalah perihal yang akan tumbuh menjadi orang seperti anak-anak dan gagasan Yunani awal tentang karakter menunjukkan bahwa kebaikan moral pada dasarnya adalah predikat orang bukan tindakan. Pendekatan kontemporer pada pendidikan karakter di sekolah-sekolah memberi kesempatan siswa untuk mengemukakan pendapat mengenai pendidikan moral.

Bill Puka (2000:131) meninjau program pendidikan karakter mengidentifikasi enam metode pengajaran yaitu: (1) arahan dalam nilai-nilai dan kebajikan dasar; (2) aturan perilaku yang ditetapkan dan dilaksanakan; (3) bercerita dengan pelajaran moral; (4) memperagakan sifat dan nilai-nilai yang diinginkan; (5) menceritakan para teladan moral dalam sejarah, literatur, agama, dan memuji sifat-sifat mereka; (6) menyediakan di sekolah dan masyarakat peluang terjangkau dimana siswa dapat mempraktikkan sifat-sifat baik dan mengejar nilai-nilai baik.

Perkembangan karakter biasanya terjadi di dalam komunitas seperti sekolah mendorong hubungan saling menghormati sehingga siswa dan staf bekerja sama untuk mencapai tujuan bersama. Hubungan ini disekolah haruslah hubungan yang peduli, membantu semua merasa bahwa menjadi anggota penuh dari komunitas. Oleh karena itu sekolah merancang kesempatan bagi siswa untuk berkolaborasi bersama-sama sesering mungkin.

Kerjasama dapat direncanakan dan dicapai dalam setiap mata pelajaran kurikulum sekolah. Namun, kurikulum implisit sekolah merupakan lembaga penting

untuk mengajarkan karakter. Guru jelas terlibat dalam pembentukan karakter siswa hanya dengan menjadi bagian dari komunitas sekolah.

Perkembangan karakter moral menjadi tujuan pendidikan moral tradisional di sekolah. Pendidikan karakter tradisional berfokus pada penanaman sifat-sifat karakter yang mulia sebagai tujuan pendidikan. Pendidikan karakter adalah label atau istilah umum untuk berbagai pendekatan pada pendidikan moral, tetapi program-program spesifik sering tidak mempunyai definisi yang jelas tentang apa yang dianggap sebagai karakter. Pendidikan adalah sebuah pengenalan ke dalam praktek dan ke dalam komunitas yang menopangnya. (Bryk, dkk, 1993:319).

Pendidikan publik tidak netral nilai, nilai-nilainya mencerminkan nilai-nilai masyarakat kita yang lebih besar. Visi yang disampaikan homo economicus; laki-laki dan perempuan rasional yang mengejar kepentingan mereka sendiri, mencari kesenangan materi; dibimbing menuju keberhasilan individu.

Karakter merupakan kualitas moral dan mental yang pembentukannya dipengaruhi oleh faktor bawaan (fitrah atau nature) dan lingkungan (sosialisasi atau lingkungan). Al-Ghazali (Abdullah dan Safarina, 2015:132), mengatakan bahwa seorang guru atau pendidik memiliki pengaruh sebagai paramount. Pendidik sebagai exemplar moral dan moral guide, dimana seorang anak belajar dengan meniru apa yang dilakukan guru dari pada apa yang dikatakan guru.

Guru tidak hanya melakukan transfer ilmu pengetahuan tetapi juga bertanggungjawab terhadap perkembangan personalitas, karakter, kapasitas mengambil keputusan, dan perilaku yang baik. Keanekaragaman bangsa Indonesia merupakan jati diri yang menjiwai perilaku manusia dan masyarakat dalam segala aspek kehidupan. Pembelajaran moral dapat dicirikan sebagai *normation* dan *normation* yang efektif memerlukan jenis dukungan otoritatif yang paling efektif diberikan oleh komunitas yang kuat.

Hal ini dicirikan oleh pandangan yang tepat mengenai perkembangan manusia dan diatur oleh norma-norma dapat dibenarkan termasuk norma keadilan. Indonesia sudah dikenal oleh seluruh mancanegara bahwa Indonesia terdiri dari beberapa pulau dan berbagai suku, ras, etnik, dan lain sebagainya. Oleh sebab itu, perlu dilestarikan dan tetap mempertahankan nilai-nilai luhur bangsa Indonesia melalui pendidikan. Masuknya budaya barat membuat masyarakat mulai melupakan budayanya sendiri.

Selayaknya sebagai rakyat Indonesia bangga berbudaya yang tinggi, sehingga melahirkan estetika salah satunya, seperangkat alat musik tradisional Jawa disebut

gamelan. Pembelajaran karawitan merupakan kegiatan pendidikan yang semakin jarang dilaksanakan di sekolah-sekolah umum. Budaya-budaya lokal kurang mendapat perhatian dari generasi penerus bangsa.

Manfaat serta esensi dari pembelajaran karawitan sangat penting untuk diberikan kepada remaja dan pemuda sebagai bentuk konservasi budaya dalam rangka menciptakan pendidikan berkarakter. Sebagai contoh SMP Negeri 14 Surakarta, memasukkan karawitan ke dalam pembelajaran ekstrakurikuler. Pembelajaran karawitan perlu dikembangkan untuk melestarikan budaya dalam rangka membentuk karakter peserta didik. Pelestarian kebudayaan Jawa di Indonesia melalui pendidikan dengan cara pembelajaran seni karawitan.

Seni karawitan dalam mata pelajaran dimasukkan ke dalam muatan lokal. Keberadaan kurikulum muatan lokal didasari dengan adanya Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 32 Tahun 2004 tentang pemerintah daerah memberikan otonomi wilayah ikut memberikan kesempatan kepada setiap daerah untuk memunculkan ciri khas dalam mengisi kurikulum.

B. Fokus Penelitian

1. Bagaimana perencanaan guru dalam pembelajaran seni karawitan berorientasi nilai-nilai karakter di SMPN 14 Surakarta?
2. Bagaimana perencanaan pembelajaran seni karawitan berorientasi nilai-nilai karakter di SMP Negeri 14 Surakarta?
3. Bagaimana pelaksanaan pembelajaran seni karawitan berorientasi nilai-nilai karakter di SMPN 14 Surakarta?
4. Bagaimana evaluasi kurikulum pembelajaran seni karawitan berorientasi nilai-nilai karakter di SMPN 14 Surakarta?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini perlu adanya tujuan yang berfungsi sebagai sarana pokok terhadap masalah yang diteliti, sehingga peneliti dapat bekerja secara terarah, adapun tujuan penelitian yaitu:

1. Untuk mendeskripsikan perencanaan guru dalam pembelajaran seni karawitan berorientasi nilai-nilai karakter di SMPN 14 Surakarta.
2. Untuk mendeskripsikan perencanaan pembelajaran seni karawitan berorientasi nilai-nilai karakter di SMPN 14 Surakarta.

3. Untuk mendeskripsikan pelaksanaan pembelajaran seni karawitan berorientasi nilai-nilai karakter di SMPN 14 Surakarta.
4. Untuk mendeskripsikan evaluasi kurikulum pembelajaran seni karawitan berorientasi nilai-nilai karakter di SMPN 14 Surakarta.

D. Manfaat

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memiliki beberapa manfaat. Adapun manfaat dari penelitian ini adalah:

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah khasanah keilmuan dalam ilmu administrasi pendidikan, khususnya penanaman pendidikan karakter.

2. Manfaat Praktis

a. Kepala sekolah

Sebagai program ekstrakurikuler wajib selain pramuka. Ekstrakurikuler karawitan dapat menjadikan salah satu daya tarik minat calon siswa untuk masuk ke SMP Negeri 14 Surakarta, karena tidak semua sekolah SMP di Surakarta terdapat ekstrakurikuler karawitan.

b. Guru

Ekstrakurikuler Karawitan dapat dijadikan alat untuk menanamkan karakter pada peserta didik yang telah direncanakan sebelumnya oleh guru. Selain itu melalui ekstrakurikuler karawitan guru juga mengenalkan serta mengajarkan gamelan Jawa sebagai budaya daerah yang perlu dilestarikan.

c. Penelitian yang akan datang

Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini dapat dijadikan referensi atau untuk menyempurnakan penelitian sejenis.